

Komunikasi Efektif Antarpemeluk Agama di Balangbuki, Desa Tonasa, Kec. Tombolo Pao, Kab. Gowa

Oleh: Muh Ikhwan¹, Arifuddin Tike², Kamaluddin Tajibu³

Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Email : muhikhwanipm@gmail.com¹, Arifuddin.tike@uin-alauddin.ac.id², kamaluddin.tajibu@uin-alauddin.ac.id³,

Abstrak:

Sikap hormat dan saling menghargai merupakan sebuah Langkah dalam menciptakan hubungan sosial yang baik dalam kehidupan masyarakat. Terutama dalam konteks masyarakat beda agama yang berbeda secara kebudayaan, sikap hormat dan saling menghargai mestinya menjadi prinsip dasar dalam kehidupan sehari-hari sehingga terjalin kehidupan yang harmonis. Kehidupan masyarakat yang harmonis akan jauh dari berbagai potensi konflik. Namun demikian, konflik juga dianggap sebagai fakta sosial mendasar. Artinya, konflik akan selalu mengiringi kehidupan masyarakat. Untuk menentarisir potensi konflik antarpemeluk agama, maka dibutuhkan komunikasi efektif agar tercipta hubungan sosial yang baik.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif fenomenologi yang akan mempertegas jenis penelitian. Fenomenologi berusaha mengungkap fakta-fakta secara objektif melalui observasi kepada seluruh informan yang ditentukan. Pendekatan fenomenologi menjelaskan dan mengungkap makna dari pengalaman yang didasari oleh kesadaran individu selama hidup berdampingan dengan beda agama di Balangbuki. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji.

Hasil penelitian ini menunjukkan prinsip dasar lima hukum komunikasi efektif antarpemeluk agama di Balangbuki, yakni, The 5 Inevitable Laws of Effective Communication: Respect, Empathy, Audible, Clarity, dan Humble (REACH), sebagai prinsip dasar dalam berkomunikasi. Sehingga tercipta hubungan sosial yang baik, saling hormat dan saling menghargai, tolong menolong, menjalin keakraban, hidup rukun serta harmonis dan tercipta toleransi beragama.

Keywords: Komunikasi Efektif. Respect, Empathy, Audible, Clarity, dan Humble.

PENDAHULUAN

Sikap hormat dan saling menghargai merupakan sebuah Langkah dalam menciptakan hubungan sosial yang baik dalam kehidupan masyarakat. Terutama dalam konteks masyarakat beda agama yang berbeda secara kebudayaan, sikap hormat dan saling menghargai mestinya menjadi prinsip dasar dalam kehidupan sehari-hari sehingga terjalin kehidupan yang harmonis. Kehidupan masyarakat yang harmonis akan jauh dari berbagai potensi konflik. Namun demikian, konflik juga dianggap sebagai fakta sosial mendasar. Artinya, konflik akan selalu mengiringi kehidupan masyarakat. Sehingga komunikasi efektif antarpemeluk agama sangat dibutuhkan agar kehidupan tetap harmonis dan terhindar dari potensi konflik.

Meskipun konflik memiliki potensi untuk meningkatkan saling pengertian, mendorong perubahan positif dan memfasilitasi hubungan manusia. Tetapi tidak jarang konflik mengarah kepada tidak adanya toleransi, kerugian fisik dan psikologis¹ Menurut Wardi Bahtiar, bahwa konflik lebih banyak dipahami sebagai akibat dari keadaan tidak berfungsinya komponen-komponen masyarakat sebagai mana mestinya atau gejala penyakit dalam masyarakat yang terintegrasi secara tidak sempurna. Dalam khasana pemikiran Yunani kuno, ia mengemukakan bahwa para pemikir sejak dari Heraklitus sampai kaum Sopsiht konflik sebagai hal yang utama, bahkan konflik dianggap sebagai fakta sosial yang mendasar.²

Sumber konflik yang paling mungkin adalah komunikasi yang buruk. Dimana seorang komunikator (pembawa pesan)

tidak menyampaikan pesan dengan baik, sehingga komunikan (penerima pesan) salah dalam menginterpretasi maksud dan tujuan komunikasi. Sehingga komunikasi efektif adalah kunci dalam menciptakan maksud dan tujuan pesan bisa tercapai.

Fenomena konflik dalam konteks masyarakat beda agama bukan lagi hal baru yang dapat mengakibatkan hubungan antar sesama tidak harmonis. Akan tetapi pada konteks masyarakat beda agama di Balangbuki justru mencerminkan kondisi keagamaan yang harmonis tanpa konflik.

Balangbuki adalah sebuah Dusun yang terletak di Desa Tonasa, Kec. Tombolo Pao, Kab. Gowa. Terdapat dua pemeluk agama yakni, agama Islam dan agama Kristen yang hidup saling berdampingan. Diantara satu keluarga terdapat dua agama yang dianut. Mereka dalam kehidupan sehari-hari menjalankan aktivitas keagamaan menurut kepercayaan yang dimiliki tanpa saling menggagu satu sama lain.

Begitupun dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas, agama Islam dan Kristen di Balangbuki masing-masing memiliki tradisi keagamaan yang menjadi pembeda atau identitas kebudayaan yang mereka miliki. Umat Islam identik dengan ibadah, hari raya, idul fitri, idul adha, maulid, Isra mi'raj, upacara kematian, tradisi pada acara pernikahan. Sementara umat Kristen identik dengan ibadah, perayaan Natal dan Tahun baru, yang dilakukan menurut keyakinan dan budaya keagamaan yang dimiliki.

Tradisi keagamaan yang mereka miliki bukan sesuatu hal yang menjadi batasan sehingga ada perlakuan yang berbeda serta jarak sosial. Pada kondisi tertentu, tradisi keagamaan yang dilakukan justru menjadi penyebab kedua agama saling berinteraksi secara harmonis.

¹ Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, *Teori-Terori Komunikasi Antar Pribadi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 276.

² Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik* (Bandung: PT. Remaja Posdakarya, 2006), h. 108.

Misalnya ketika terdapat perayaan hari besar keagamaan yang dilakukan umat Islam, seperti idul fitri atau idul adha. Kedua pemeluk agama melakukan silaturahmi atau istilah masyarakat Balangbuki *assiara*. Hal tersebut dilakukan karena di Balangbuki tidak ada orang lain, atau mereka sebut dengan istilah “*Assibija dan Assipappolongang*”. Sikap ini merupakan rasa persaudaraan secara biologis yang masih sangat erat. Nilai persaudaraan tersebut yang mendasari hubungan sosial tetap harmonis dan terhindar dari konflik antar umat beragama.

Dari aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh kedua pemeluk agama di Balangbuki sangat menarik untuk dikaji lebih dalam ha-hal yang mendasari kedua pemeluk agama hidup secara harmonis dalam kehidupan sosial. Sehingga peneliti mengangkat pokok permasalahan yakni bagaimana komunikasi efektif antarpemeluk agama di Balangbuki, Desa Tonasa, Kec. Tombolo Pao, Kab. Gowa.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, kepercayaan, persepsi, pemikiran secara individu maupun kelompok.³

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif fenomenologi yang akan mempertegas jenis penelitian. Fenomenologi berusaha mengungkap fakta-fakta secara objektif melalui observasi kepada seluruh informan yang ditentukan. Pendekatan fenomenologi menjelaskan atau mengungkap makna dari pengalaman yang didasari oleh

kesadaran yang terjadi pada beberapa individu selama hidup berdampingan dengan beda agama. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji.⁴

Penelitian kualitatif ini, bermaksud melihat masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat dan situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, perilaku sikap-sikap, pandangan-pandangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi efektif antarpemeluk agama di Balangbuki adalah pertukaran informasi yang dilakukan oleh kedua kelompok agama berupa, ide, perasaan yang menghasilkan perubahan sikap sehingga terjalin sebuah hubungan baik antara pemberi pesan dan penerima pesan. Komunikasi efektif yang mendasari kedua pemeluk agama saling menghargai dan menghormati sehingga hubungan sosial terjalin secara harmonis.

Pada aktivitas masyarakat dan pemerintah setempat menjadi salah satu pengamatan dalam melihat komunikasi efektif antarpemeluk agama di Balangbuki. Seperti perayaan hari besar keagamaan dan kebijakan-kebijakan pemerintah yang berlaku. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara antarkedua pemeluk agama, maka dapat dipahami bahwa Islam dan Kristen menerapkan prinsip dasar lima hukum komunikasi efektif yaitu, adanya rasa hormat dan saling menghargai (*respect*), sikap peduli (*empati*), pesan dapat dimengerti (*audible*), komunikator menghargai komunikan (*hamble*), serta adanya keterbukaan dan transparansi

³Ariesto Hadi Sutopo dan Adrinus Arief, *Terampil Mengelola Data Kualitatif dengan NVivo* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2010), h. 1.

⁴ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), h.

(*clarity*). Diantaranya akan diuraikan prinsip dasar lima hukum komunikasi efektif yang dilakukan kedua pemeluk agama di Balangbuki, sebagai berikut:

1. Rasa hormat dan saling menghargai (*respect*)

Rasa hormat dan saling menghargai merupakan bentuk komunikasi efektif yang dilakukan oleh kedua pemeluk agama di Balangbuki. Rasa hormat dan saling menghargai ini dilakukan ketika terdapat kegiatan kerja bakti, perayaan hari keagamaan, dan acara pernikahan.

a. Kegiatan kerja bakti

Kegiatan kerja bakti di Dusun Balangbuki merupakan kegiatan sosial yang sampai saat ini masih dilakukan. Hal tersebut sebagai bentuk kearifan lokal yang masih mereka pertahankan. Salah satu bentuk kegiatan kerja bakti yang dilakukan oleh masyarakat diantaranya, memperbaiki sarana ibadah dan jalan raya. Menurut kepala Dusun Balangbuki, ia mengatakan bahwa:

*“Masyarakat Dusun Balangbuki melakukan kerja bakti seperti, memperbaiki jalan raya, perbaiki drainase, dan bersihkan rumput, masjid dan gereja. Dikerjakan setiap hari selasa pernah pada hari ahad tetapi dipindahkan karena waktu gereja”.*⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka dapat dipahami bahwa masyarakat Dusun Balangbuki melaksanakan kerja bakti seperti memperbaiki jalan raya dan sarana ibadah dalam bentuk gotong royong. Kerjasama yang dilakukan merupakan bentuk saling hormat dan menghargai antar kedua pemeluk agama.

Adapun jadwal kerja bakti secara seragam yakni pada hari Ahad. Hari

tersebut merupakan hari kerja bakti yang rutin dilaksanakan oleh setiap Dusun di Desa Tonasa. Namun berbeda halnya dengan Dusun Balangbuki, mereka memindahkan jadwal kerja bakti pada hari selasa. Jadwal waktu pelaksanaan kerja bakti yang telah dipindahkan merupakan atas dasar kebijaksanaan pemerintah Dusun Balangbuki kepada masyarakat yang Bergama Kristen. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat bisa hadir berpartisipasi secara langsung dan tidak mengganggu aktivitas ibadah jamaat Kristen ketika di laksanakan pada hari Ahad.

b. Hari besar keagamaan

Hari besar keagamaan di Balangbuki merupakan sebuah hari yang diperingati atau diistimewakan oleh kedua pemeluk agama. Islam sebagai kelompok agama mayoritas, sementara kelompok Kristen sebagai kelompok minoritas memiliki cara-cara beragama berdasarkan keyakinan yang mereka miliki.

Agama Islam di Balangbuki identik dengan ibadah puasa, zakat, shalat yang biasanya dilaksanakan di Masjid, dan hari besar keagamaan seperti Maulid, Isra Mi'raj, Idul Fitri dan Idul Adha. Sementara umat Kristen identik dengan ibadah yang dilakukan di Gereja dan hari raya natal serta peringatan tahun baru. Pelaksanaan hari besar keagamaan kedua pemeluk agama dilakukan secara damai tanpa saling mengganggu satu sama lain, serta melakukan silaturahmi, berbagi makan dan pembagian daging kurban.

Hasil wawancara yang dilakukan bersama kepala Dusun Balangbuki, ia mengatakan bahwa:

“Ketika kami umat Islam melaksanakan hari raya maka tamu yang hadir silaturahmi termasuk keluarga dari jauh. Selain umat Islam,

⁵ Najo Enre (kepala dusun), wawancara, 12 september 2021.

*ada juga dari kalangan Kristen yang datang silaturahmi”.*⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka dapat dipahami bahwa silaturahmi yang dilakukan oleh umat Kristen pada saat hari raya merupakan salah satu bentuk rasa hormat dan menghargai antar sesama ketika hari raya. Bagi umat Kristen di Balangbuki, jika sekedar mengucapkan selamat kepada umat Islam dianggap belum cukup. Mereka senantiasa datang bersiarah dari rumah-kerumah. Pada hari raya Idul Adha masyarakat muslim juga sangat identik dengan pembagian daging kurban. Pembagian daging dilakukan tanpa memandang dari status sosial keagamaan masyarakat apakah muslim atau dari kalangan Kristen. Mengenai peristiwa ini, peneliti bertemu dengan umat Islam dan Kristen mempertanyakan seputar cara pembagian daging yang biasanya dilakukan ketika hari raya. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu umat Kristen, ia mengatakan bahwa:

*“Lohe, biasa nakke na goppoi daging. Na bua-buangngmi doh kabattuanna. Paranna to tau Lalang mae punna rieng karobbang, biasa pole guppa battu pantarang kiriman daging. (biasa disini membludak daging yang saya dapat dan berbagai macam sumbernya, diantaranya satu kampung dan terkadang dapat kiriman daging dari luar)”.*⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka dapat dipahami bahwa pembagian daging umat Islam kepada umat Kristen merupakan bentuk rasa menghormati dan menghargai antar pemeluk agama. Pada saat hari raya idul adha umat Kristen juga mendapat

pembagian daging dari umat Islam, daging kurban diterima dari berbagai sumber, baik dari dalam dan diluar Dusun Balangbuki.

Sementara itu, perayaan natal umat kristiani, dari kalangan muslim juga ikut membantu persiapan-persiapan perayaan natal. Menurut Marianti ketika hari-hari besar keagamaan umat kristen maka saya juga hadir membantu berbagai persiapan yang mereka butuhkan misalnya buat kue atau cemilan⁸. Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa umat beragama saling bekerjasama menyukkseskan salah satu kegiatan keagamaan, hal tersebut sebagai bentuk pengertian saling menghargai ketika menjelang hari raya natal. Beberapa dari unsur keluarga atau tetangga terdekat saling membantu membuat cemilang menjelang hari raya. Pada saat hari raya, umat Kristen juga menyisihkan khusus makanan atau hadiah kepada umat Islam. Seperti yang diungkapkan Mariati, ia mengatakan bahwa:

*“Biasa toa mae bali deppa (kami membantu membuat kue)”.*⁹

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat dipahami bahwa marianti sebagai umat Islam menadatangi rumah umat Kristen dalam rangka membantu segala persiapan umat Kristen jika menjelang hari raya. Pada malam hari mereka sibuk dengan persiapan aneka ragam makanan yang akan disajikan pada saat acara. Bukan hanya Marianti sebagai representasi muslim yang ikut membantu persiapan hari besar keagamaan mereka, tetapi ada beberapa orang yang biasanya ikut membantu pada malam hari dan itu dari kalangan muslim. Maka dapat dipahami bahwa Marianti ketika hadir

⁶ Najo Enre (kepala dusun), wawancara, 12 september 2021.

⁷ Hendrik (Kristen), wawancara, 12 September 2021

⁸ Marianti (muslim), wawancara, 12 september 2021.

⁹ Marianti (muslim), wawancara, 12 september 2021.

membantu umat Kristen adalah bentuk saling menghargai dan menghormati perbedaan agama ketika hari raya dilakukan.

c. Acara pernikahan

Pernikahan adalah upacara pengikatan janji kedua mempelai laki-laki dan perempuan. Pernikahan dalam tradisi masyarakat Balangbuki dilakukan dengan bentuk perayaan atau acara pernikahan menurut norma agama, hukum dan budaya yang mereka yakini. Berbagai macam tradisi yang dilakukan ketika menjelang acara pernikahan, seperti uang panaik, barasanji, dan pemotongan hewan yang akan makan ketika acara pernikahan dilaksanakan. Acara pernikahan yang dilakukan dihari oleh kedua pemelukul agama di Balangbuki.

Selain menghadiri acara pernikahan sebagai bentuk rasa hormat dan saling menghargai. Pemotongan hewan pun menjadi salah satu bentuk kehormatan anantara keduanya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan ketika menjelang acara pernikahan salah seorang umat Kristen, yang bertindak sebagai petugas memotong sapi adalah pak Imam Dusun.

2. Sikap Peduli (*empati*)

Sikap peduli (*empati*) antarpemeluk agama di Balangbuki merupakan kemampuan umat Islam dan umat Kristen menempatkan perasaan diri mereka pada situasi serta kondisi yang dihadapi orang lain. Salah satu bentuk kepedulian mereka ketika salah satu diantaranya sedang berduka cita dan pada saat perayan hari besar keagamaan.

a. Ta'sia kematian

Salah satu bentuk empati umat Kristen kepada umat Islam ketika berduka cita adalah ikut berpartisipasi dalam penguburan jenazah dan ikut melakukan ta'sia hari kematian umat Islam. Mengenai peristiwa tersebut, peneliti bertemu dengan umat Kristen yang hadir ketika

kegiatan ta'sia umat Islam. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama salah seorang umat Kristen, ia mengatakan bahwa:

"Mange tongtoa punna rieng tau kamateang. Mange lamungi, pattanna mengetoa ta'sia karna dianggapki kua para ia jatoa (kami menghadiri ketika ada orang meninggal, memantu menguburkan lalu malam hari kita hadir ta'sia karena kita menggap kami disini adalah keluarga).¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka dapat dipahami bahwa umat Kristen hadir ketika ada kematian dan ikut menghadiri jika ada ta'sia. Mereka ikut berpartisipasi menguburkan jenazah yang meninggal, lalu ikut ta'sia bergabung dalam satu majelis mendengarkan pesan-pesan agama. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk kepedulian umat Kristen kepada umat Islam.

Salah satu umat Kristen juga menceritakan kepada peneliti bahwa "pernah suatu ketika ada kematian di Balangbuki lalu pada malam hari menjelang ta'sia belum ada yang akan mengisi ceramah. Maka pada saat itu saya membantu memediasi orang muslim dengan cara menghubungi penceramah meminta agar mengisi acara ta'sia. Lalu saya menyempatkan diri untuk hadir bersama-sama dan mendengarkan pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh penceramah".¹¹ Sikap toleransi yang terbangun dalam masyarakat beda agama adalah saling menerima dan menghargai perbedaan budaya. Ketika ada ta'sia yang hadir waktu itu bukan hanya dari kalangan

¹⁰ Sangkala (Kristen), wawancara, 12 sepetember 2021.

¹¹ Hendrik (Kristen), wawancara, 12 September 2021.

umat Islam saja tetapi juga dihadiri oleh umat Kristen.

b. Saling berbagi pada hari raya keagamaan

Hari raya keagamaan yang dilakukan kedua pemeluk agama di Balangbuki menjadi momentum terbaik untuk memupuk tali persaudaran dan kerukunan antar umat beragama. Hal tersebut dapat dirasakan oleh kedua pemeluk agama ketika diantara mereka melaksanakan hari raya keagamaan. Mereka senantiasa berbagi kebahagiaan dengan cara berbagi makanan dan silaturahmi antar sesama. Ketika umat Islam melakukan hari raya Idul Adha mereka menyediakan daging kurban untuk masyarakat baik umat Islam dan umat Kristen. Begitupun sebaliknya jika umat Kristen melaksanakan hari natal maka mereka juga menyiapkan hadiah khusus untuk agama Islam.

Dengan demikian, kedua pemeluk agama ikut merasakan serta peduli terhadap apa yang sedang terjadi. Hal tersebut sejalan dengan apa yang disebut dengan *empati*, yakni kemampuan seseorang merasakan apa yang sedang diderita orang lain. Komunikasi empati ini berusaha memperhatikan apa yang menjadi keluhan dan kesulitan orang lain.

3. Pesan dapat dimengerti dan didengar dengan baik (*audible*)

Pesan yang disampaikan antarpemeluk agama sangat dipengaruhi oleh media komunikasi itu sendiri sehingga dapat dimengerti dan didengar dengan baik. Media komunikasi yang merupakan suatu alat atau sarana yang digunakan oleh kedua pemeluk agama di Balangbuki dalam menyampaikan pesan baik secara verbal dan non verbal. Secara verbal (komunikasi tatap muka atau secara personal) dan non verbal (media komunikasi tertulis)

Komunikasi tatap muka yang dilakukan kedua pemeluk agama yang

melibatkan kehadiran fisik dan nada suara pembicara dalam menyampaikan pesan-pesan yang dimaksud. Seperti ketika mubalig berceramah ta'asia, Jamaah Tablig sedang berkomunikasi dengan umat Kristen. Dan umat Kristen ketika menjelang hari besar keagamaan meminta bantuan dari umat Islam dalam menyiapkan makanan. Sedangkan media komunikasi tertulis dapat dilihat ketika beberapa kebijakan secara institusional disampaikan secara tertulis, misalnya tentang data-data penerima bantuan sosial masyarakat, regulasi pendidikan seperti kurikulum yang diterapkan oleh ketiga Lembaga Pendidikan di Balangbuki.

Komunikasi yang dilakukan baik secara verbal dan non verbal dilakukan oleh kedua pemeluk agama di Balangbuki. Hal tersebut menjadi media komunikasi dalam menyampaikan pesan-pesan pada setiap momentum yang terjadi, dengan pesan *audible* kedua pemeluk agama melalui media verbal dan non verbal memungkinkan komunikator dapat menerima informasi. Sebagaimana *audible* yang berarti dapat didengar atau dimengerti dengan baik.

4. Keterbukaan dan Transparansi Pemerintah (*Clarity*)

Keterbukaan dan transparansi antarpemeluk agama di Balangbuki adalah segala bentuk kebijakan pemerintah terhadap masyarakat, berupa kebijakan tentang bantuan sosial dan penetapan waktu kerja bakti di Balangbuki. Salah satu bentuk keterbukaan dan transparansi pemerintah tentang bantuan sosial adalah proses pendataan nama-nama calon penerima bantuan tanpa memandang golongan tertentu. Ketika penerima bantuan telah keluar, maka pemerintah memberikan informasi kepada masyarakat melalui daftar penerima bantuan sosial sehingga masyarakat bisa melihat secara jelas. Begitupula dengan penentuan

jadwal kerja bakti masyarakat Dusun Balangbuki yang sebelumnya dilaksanakan pada hari ahad lalu kemudian dipindahkan kepada hari selasa.

Keterbukaan pemerintah terhadap regulasi yang ditetapkan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Dengan demikian, masyarakat Balangbuki mampu membangun kepercayaan kepada pemerintah. Hal tersebut dapat dilihat ketika masyarakat pada saat hari kerja bakti dilakukan secara partisipatif dan antusias oleh masyarakat.

Keterbukaan dan Tranparansi pemerintah dalam berkomunikasi sejalan dengan apa yang dimaksud *clarity* yakni, kejelasan dari pesan itu sendiri sehingga tidak menimbulkan interpretasi atau penafsiran yang berlainan. Kesalahan dalam menafsirkan pesan dapat berdampak pada sesuatu hal yang tidak diinginkan. *Clarity* juga dapat diartikan sebagai keterbukaan dan tranparansi atau tidak ada yang ditutupi atau disembunyikan sehingga terbangun (*trust*) kepercayaan dari penerima pesan.

5. Sikap Rendah Hati (*Hamble*)

Sikap rendah hati pemerintah terhadap masyarakat yang beragama Kristen ketika menyangkut persoalan regulasi pemerintah tentang penentuan hari kerja bakti dan pembagian bantuan sosial. Kebijakan pemerintah yang diinformasikan kepada masyarakat tentang penetapan hari kerja bakti dan bantuan sosial merupakan otoritas pemerintah. Akan tetapi masyarakat yang beragama Kristen tidak menerima kebijakan tersebut, sehingga salah satu representasi umat Kristen di Balangbuki melakukan negosiasi penentuan jadwal kerja bakti di kantor Desa. Salah satu masyarakat yang melakukan negosiasi adalah sekretaris BPD Desa Tonasa. Ia menyampaikan permintaan penentuan

jadwal kerja bakti dari hari ahad ke hari selasa, hal tersebut dilakukan melalui pertemuan langsung antara BPD dan kepala Dusun Balangbuki. Sehingga dari negosiasi yang dilakukan dapat diterima dengan baik oleh pemerintah. Dengan demikian, pemerintah sebagai komunikator dalam menyampaikan pesan sangat menghargai bentuk negosiasi yang dilakukan oleh umat Kristen, hal tersebut sejalan dengan hukum komunikasi efektif yang disebut dengan *hamble* yakni sikap rendah hati atau sikap komunikator yang menghargai komunikan sebagai penerima pesan.

Komunikasi efektif kedua pemeluk agama di Balangbuki ditandai dengan adanya saling pengertian, kesenangan, terjalinnya hubungan sosial yang baik. Surwanto mengatakan bahwa untuk menciptakan hubungan sosial yang baik dibutuhkan komunikasi efektif. Lima hukum komunikasi efektif *The 5 Inevitable Laws of Effective Communication* (lima hukum komunikasi efektif) yang meliputi: *Respect, Empathy, Audible, Clarity, dan Humble* disingkat REACH yang berarti merangkuk atau meraih.¹²

Komunikasi efektif antar pemeluk agama di Balangbuki sejalan juga dengan yang ditulis oleh Stewart L Tubbs dan Salvia Mos, bahwa salah satu tanda komunikasi efektif adalah saling pengertian, adanya kesenangan dan tercipta hubungan sosial yang baik.¹³ Dua pemeluk agama terjalin hubungan sosial yang baik karena mereka saling memahami perbedaan antar satu dengan lainnya, saling menghargai kebudayaan orang lain, mau menerima kebudayaan orang lain, terjalin hubungan

¹² Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya*, hal. 194.

¹³ Stewart L. Tubbs dan Syilvia Moss, "*Human Communication*" dalam Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Jakarta: Remaja Rosdakrya, 2005), hal. 13.

positif, saling berempati, membuka diri, serta tidak berusaha memaksakan keyakinan orang lain atau *etnosentrisme* terhadap kelompok minoritas.

Jika komunikasi tidak berjalan dengan efektif maka potensi prasangka akan tumbuh ditengah-tengah masyarakat. Karena salah satu hambatan efektivitas komunikasi antarbudaya adalah prasangka. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Barna dalam Swardi., ia mengatakan bahwa yang mempengaruhi efektivitas komunikasi antarbudaya adalah prasangka, stereotip, kecenderungan untuk mengevaluasi dan tingginya tingkat kecemasan.¹⁴ Akan tetapi penulis berpendapat bahwa bila mana suatu masyarakat menerapkan komunikasi efektif maka prasangka serta potensi konflik akan dapat dikelola dengan baik dan mampu terjalin kehidupan secara harmonis. Dengan demikian, komunikasi efektif antarpemeluk agama di Balangbuki adalah komunikasi yang terjadi apabila suatu pesan yang dikirimkan komunikator kepada penerima pesan (komunikandi) dapat diterima dengan baik atau sama dengan pesan yang dimaksudkan oleh pengirim pesan sehingga tidak terjadi salah persepsi dan terjalin hubungan sosial yang baik. Maka dapat diketahui bahwa interaksi atau proses sosial masyarakat Balangbuki berjalan secara dinamis dengan membangun komunikasi secara efektif. Sehingga menghasilkan hubungan sosial yang baik, saling pengertian, menerima perbedaan, mulai dari beberapa kegiatan keagamaan, kegiatan pendidikan kegiatan sosial.

KESIMPULAN

Komunikasi efektif adalah prinsip dasar berkomunikasi yang dilakukan

antarpemeluk agama di Balangbuki berupa pertukaran informasi, ide, perasaan yang menghasilkan perubahan sikap sehingga terjalin sebuah hubungan baik antara pemberi pesan dan penerima pesan. Kedua pemeluk agama menerapkan prinsip dasar komunikasi efektif yaitu, adanya rasa hormat dan saling menghargai (*respect*), sikap peduli (*empati*), dapat dimengerti (*audible*), komunikator menghargai komunikandi (*humble*), serta adanya keterbukaan dan transparansi (*clarity*). Komunikasi efektif sebagai prinsip dasar dalam berkomunikasi sehingga kedua pemeluk agama saling menghargai dan menghormati, saling memahami perbedaan antar satu dengan lainnya, saling menghargai kebudayaan orang lain, terjalin hubungan positif, saling berempati, membuka diri, sehingga nampak keberagaman yang toleran.

Pendapat Alo Liliweri yang telah diuraikan sebelumnya tentang besarnya peluang kehilangan dalam merumuskan suatu tingkat kepastian komunikasi yang efektif antarbudaya belum tentu demikian pada konteks masyarakat beda agama di Balangbuki. Masyarakat Balangbuki yang berbeda secara kebudayaan menjadikan komunikasi efektif sebagai prinsip dasar dalam berkomunikasi, sehingga bentuk prasangka dan potensi konflik yang mengiringi kehidupan beragama di Balangbuki bisa dikelola dengan baik. Maka penulis berpendapat, bahwa meskipun masyarakat berbeda secara kebudayaan maka peluang dalam merumuskan komunikasi efektif akan tetap dinamis jika lima hukum komunikasi efektif, *The 5 Inevitable Laws of Effective Communication: Respect, Empathy, Audible, Clarity, dan Humble* (REACH), sebagai prinsip dasar dalam berkomunikasi. Komunikasi antarbudaya tersebut akan menghasilkan hubungan

¹⁴ Swardi Lubis, *Komunikasi Antarbudaya* (Medan: USU Press, 1999), h. 18.

sosial harmonis dan tercipta kehidupan yang toleran.

Daftar Pustaka

Aw, Suranto. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

Budyatma, Muhammad dan Leila Mona Ganiem. *Teori-Teroi Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.

Bachtiar, Wardi. *Sosiologi Klasik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

Hadi Sutopo, Ariesto dan Adrinus Arief. *Terampil Mengelola Data Kualitatif dengan NVivo*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2010.

Lubis, Swardi. *Komunikasi Antarbudaya*. Medan: USU Press, 1999

Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prenada Media Group, 2012.

Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Jakarta: Remaja Rosdakrya, 2005.